

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Objek Penelitian

#### 1. Sejarah Pondok Pesantren Al-Huda Kunduran Blora

Yayasan Pondok Pesantren Al-Huda merupakan sebuah asrama atau pesantren berbasis agama Islam. Pondok pesantren Al-Huda berdiri di bawah yayasan Al-Huda yang dipimpin oleh Bapak KH. Abdul Khamid sedangkan pondok ini didirikan oleh salah satu anggota kepengurusan yayasan Al-Huda yaitu Bapak KH. Nur Kholis S.Pd.I Beralamat di Desa Kunduran RT 003/ RW 002 Kecamatan Kunduran Kabupaten Blora. Yang didirikan diatas tanah waqaf 6970 m dari Bapak Kasmi Musthofa Umar yang merupakan Pegawai Negri Sipil. Pembangunan Pondok Pesantren tersebut telah dirintis oleh Bapak KH. Nur Kholis sejak tahun 2004. Bapak KH. Nur Kholis S.Pd.I merupakan Pemimpin Pondok Pesanteren Al-Huda yang pernah menimba ilmu di pondok Kemadu Sulang Rembang Jawa Tengah.<sup>1</sup>

Dalam sejarah berdirinya Pondok Al-Huda ini dimulai sebelum tahun 2004 ada beberapa seorang santri yang datang meminta untuk diajarkan mengaji dan ingin belajar ilmu agama pada beliau, pada saat itu hanya ada tujuh orang dan itu pun belum ada tempat khusus yang bisa digunakan untuk mengaji dan tempat untuk menginap santri, pada akhirnya pada saat itu santri ini di tampung oleh salah satu anggota pengurus yayasan Al-Huda yang rumahnya tak jauh dari rumah Bapak KH. Nur Kholis. Dan pada awal 2004 ada orang yang mewakafkan tanahnya dan di berikan pada Bapak Nur Kholis

Maka dari situlah Bapak KH. Nur Kholis berkeinginan membuat atau membangun tempat menginap untuk muridnya dan didukung oleh pimpinan yayasan Al-Huda dan seluruh anggotanya serata masyarakat sekitar. Dimana tujuannya untuk meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT dan meningkatkan syiar agama Islam pada forum komunitas santri di Desa Ngawen pada khususnya Indonesia pada umumnya sebagai wujud dan pengalaman agama Islam. Yang mana awal perintisannya pada tahun 2003 dengan tanah

---

<sup>1</sup> Nur Kholis, Pengasuh Pondok Pesantren Al-Huda Kunduran Blora, wawancara oleh penulis, 28 November, 2021, wawancara 1, transkrip.

waqaf tersebut dari bapak Kasmi Musthofa Umar yang merupakan Pegawai Negri Sipil, dari situlah dinamakan Pondok Pesantren Al-Huda.

Seiring dengan berjalannya waktu wali santri mendaftarkan anak mereka untuk masuk dalam pesantren walaupun belum banyak yang mondok di pesantren tersebut lambat laun sekarang sudah banyak santri yang belajar di pesantren tersebut sehingga jumlah seluruh santri pada saat ini mencapai 186 santri.<sup>2</sup>

## 2. Profil Pondok Pesantren Al-Huda Kunduran Blora

Nama Yayasan secara legalitas adalah Yayasan Al-Huda Kunduran, atas nama pimpinan Bapak KH. Nur Kholis S.Pd.I. beralamat di kelurahan Kunduran Rt.02 Rw.03 Kecamatan Kunduran, Kabupaten Blora. Kode Pos 28255.

Dengan status Yayasan Al-Huda Kunduran adalah swasta. Legalitas nomer akte pendirian ialah No.312 tahun 2013 Kepmenkumham: AHU-836.AH-01-TAHUN 2013 dan NPWP. 30.096.229.7-514.000, atas nama notaris Elizabeth Estiningsih, SH. Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal di tetapkan pada tanggal 13 Desember 2011, atas surat keputusan penerbit SK yang di tanda tangani oleh Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dengan Nomor : AHU-8367.AH.01.04.Tahun 2011. Status tanah wakaf 345 m2 lebih.

Identitas Pondok Pesantren dengan Nomor Statistik : 512331613045. Beralmat Jl. Blora-Purwodadi Km 23 desa kunduran Rt.02 Rw.03 Kecamatan Kunduran, Kabupaten Blora, Propinsi Jawa Tengah, Kode Pos 28255. Berdiri pada tahun 2004, waktu penyelenggaraan siang hari, Status Pondok Pesantren milik Yayasan dibawah MMWC NU. SK pendirian, Kode 11.16/5/PP/813/2004.<sup>3</sup>

## 3. Fasilitas dan Sarana Pondok Pesantren Al-Huda Kunduran Blora

Fasilitas dan sarana merupakan hal yang sangat penting bagai suatu adanya faktor menentukan keberhasilan serta kemajuan dari suatu tempat yayasan atau lembaga pendidikan. Dengan terpenuhinya sarana dan fasilitas yang memadahi akan

---

<sup>2</sup> Nur Kholis, Pengasuh Pondok Pesantren Al-Huda Kunduran Blora, wawancara oleh penulis, 28 November, 2021, wawancara 1, transkrip.

<sup>3</sup> Dokumentasi Pondok Pesantren Al-Huda Kunduran Blora, 5 Desember 2021

memudahkan suatu aktivitas yang optimal dalam melakukan kegiatan pembelajaran.

Berikut fasilitas yang tersedia di Pondok Peantren Al-Huda desa Kunduran Kecamatan Kunduran Kabupaten Blora.

**Tabel 4.1 Nama dan jumlah fasilitas serta sarana Pesantren Pondok Al-Huda.<sup>4</sup>**

No	Nama Fasilitas dan Sarana Pondok	Jumlah
1	Gedung Pondok Pesantren Putri	1
2	Aula	1
3	Koperasi	1
4	Kantor	1
5	Kamar Mandi	8
6	Kamar Tidur	10
7	Mushola	1
8	Ruang Dapur	1

**4. Syarat-syarat Pendaftaran Pondok Pesantren Al-Huda Kunduran Blora**

Syarat-syarat pendaftaran santri di Pondok Al-Huda Kunduran Blora dengan persyaratan berikut ini:

- a. 2 lembar foto copy Kartu Keluarga.
- b. 2 lembar foto copy Akta Kelahiran.
- c. 4 lembar foto ukuran 3x4.
- d. 1 lembar foto copy NIS atau SKHU guna untuk mengetahui nomer induk siswa.
- e. Memenuhi pengisian assesment.
- f. Menyelesaikan administrasi.<sup>5</sup>

**5. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Al-Huda Kunduran Blora**

Struktur Kepengurusan Yayasan Al-Huda

Pembina

Ketua : KH. Abdul Khamid

Anggota : I. KH. Nur Kholis. S.Pd.I  
II. Ahmad Syifa'

<sup>4</sup> Dokumentasi Pondok Pesantren Al-Huda Kunduran Blora, 5 Desember 2021

<sup>5</sup> Dokumentasi Pondok Pesantren Al-Huda Kunduran Blora, 5 Desember 2021

III. H. Hamidun Majid  
Ketua I : H. Kamsi Musthofa Umar  
Sekertaris : H. M Zamrodi, S.Ag, M.Pd.I  
Bendahara : H. Abdussalam Salman

Struktur Kepengurusan Pondok Putri Al-Huda

Ketua : Siti Afifaturrohmah  
Wakil : Anif Maghfiroh  
Sekertaris : Yustianingsih  
Bendahara : Khoirun Nafi'ah  
Seksi-seksi  
Pendidikan : Rinda yanti  
Keamanan : Rurik Filda Safira  
Kesehatan : Siti Munawarotul Mila  
Kebersihan : Dewi Trisnawati<sup>6</sup>

**6. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Huda Kunduran Blora**

- a. Visi : terselenggaranya pendidikan Relegius dalam mencetak santri yang Tafaqohu Fiddin.
- b. Misi :
1. Menyelenggarakan pendidikan secara inisiatif
  2. Membekali santri dengan berbagai keterampilan life skill
  3. Mendidik santri dengan etika dan kemandirian
  4. Memfasilitasi santri dalam mengembangkan ilmu keagamaan
  5. Membekali santri untuk terjun langsung di tengah masyarakat
  6. Memberi layanan konsultasi keagamaan bagi santri dalam masyarakat

**7. Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren Al-Huda Kunduran Blora**

Dalam Program jadwal kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Al-Huda Kunduran, penulis membuat bagan seperti berikut:

---

<sup>6</sup> Dokumentasi Pondok Pesantren Al-Huda Kunduran Blora, 5 Desember 2021

**Tabel 4.2. waktu kegiatan harian santriwati di Pondok Pesantren Al-Huda Kunduran Blora.<sup>7</sup>**

Waktu	Kegiatan
04.00-04.30 WIB	Persiapan dan Sholat Subuh berjama'ah
04.30-06.00 WIB	Persiapan mengaji hafalan Al-Qur'an Juz 30
06.00-07.00 WIB	Persiapan sekolah pagi
07.13-13.00 WIB	Kegiatan belajar mengajar di sekolah
13.00-14.30 WIB	Isoma (istirahat, Sholat dan makan)
14.30-15.00 WIB	Persiapan dan jama'ah Asyar
15.30-17.00 WIB	Kegiatan belajar mengajar Madrasah Diniyyah
17.00-18.00 WIB	Persiapan dan jama'ah Sholat Magrib
18.00-19.00 WIB	Murattal Al-Qur'an
19.00-19.30 WIB	Sholat Isya' berjama'ah
19.30-21.00 WIB	Kajian kitab
21.00-22.00 WIB	Jam wajib belajar
22.00-22.30 WIB	Santai malam
22.30-03-30 WIB	Istirahat tidur malam
03.30-04.00 WIB	Qiyamullail

**Tabel 4.3 kegiatan malam santriwati di Pondok Pesantren Al-Huda Kunduran Blora.<sup>8</sup>**

Waktu/ Hari	Kegiatan
Malam Jum'at	Ba'dal Maghrib Al-Barzanji
Jum'at	Ba'dal Shubuh Khotmil Qur'an dan tahlil
Malam Rabu	Ba'dal Magrib Prifat baca kitab
Malam Kamis	Ba'dal Magrib Prifat baca kitab
Malam Selasa	Ba'dal Magrib Muhafadloh
Malam Selasa	Ba'dal Isya' Musyawarah Fathul Qorib
Malam Selasa Pon	Istighosah

<sup>7</sup> Dokumentasi Pondok Pesantren Al-Huda Kunduran Blora, 8 Desember 2021

<sup>8</sup> Dokumentasi Pondok Pesantren Al-Huda Kunduran Blora, 8 Desember 2021

## B. Deskripsi Data Penelitian

### 1. Pelaksanaan Konseling Islam dalam Penerapan Istighfar sebagai Hukuman Guna Meningkatkan Kecerdasan Emosi Santri Wati Pondok Pesantren Al-Huda Kunduran Blora

Pada penelitian ini yang telah dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan pendekatan kualitatif observasi lapangan, wawancara serta mengumpulkan data-data dokumentasi di lapangan. Data yang diperoleh dari informasi yang kongkrit melalui pihak terkait dengan konseling Islam dalam Penerapan istighfar sebagai hukuman guna meningkat kecerdasan emosi santriwati yang ada di pondok pesantren Al-Huda Kunduran Blora.

Setelah melakukan pengamatan, ditemukan beberapa permasalahan yang dihadapi oleh santri yang melanggar peraturan pondok yang berkaitan dengan kecerdasan emosi santri yang tidak baik, penanganan yang dilakukan oleh pesantren yang biasa disebut dengan kata *Ta'ziran* yang berarti hukuman. Setiap santri yang melanggar peraturan pasti ada sanksi atau hukuman yang harus dilaksanakan itu merupakan konsekuensi bila melakukan kesalahan namun sebelum diberinya sanksi santri diberikan konseling Islam terlebih dahulu yang mana pengurus (konselor) memberi bantuan bimbingan ataupun arahan yang di berikan kepada santri (konseli) yang sedang mengalami suatu permasalahan baik dalam keadaan lahir maupun batin dengan tujuan individu tersebut mampu untuk menyelesaikan permasalahannya sendiri dengan kemampuan yang ada pada dirinya serta menyadari bahwa sebagai hamba Allah yang senantiasa mampu melakukan kebaikan, menghargai orang lain dan selalu berjalan di jalan kebenaran sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak KH. Nur Kholis S.Pd.I selaku pengasuh Pondok Pesantren Al-Huda Kunduran Blora bahwa:

“konseling Islam pada pondok pesantren dilakukan sebelum memberikan *ta'ziran*, konseling Islam ialah memberikan bantuan, bimbingan ataupun arahan yang di berikan oleh pengurus kepada santri (konseli) yang sedang mengalami suatu permasalahan baik dalam keadaan lahir maupun batin serta bertujuan individu tersebut mampu untuk menyelesaikan permasalahannya sendiri dengan kemampuan yang ada pada dirinya serta

menyadari bahwa sebagai hamba Allah yang senantiasa mampu melakukan kebaikan untuk dirinya dan orang lain.”<sup>9</sup>

Dalam pelaksanaan konseling Islam dalam Penerapan istighfar sebagai hukuman guna meningkat kecerdasan emosi di pondok pesantren Al-Huda terhadap diri santriwati yang memiliki permasalahan atau santri yang melakukan kesalahan seperti pelanggaran membawa Hp, mencuri, tidak mengikuti kegiatan pondok, nelat (terlambat masuk pondok pesantren), berhubungan dengan lawan jenis (pacaran). Seperti yang di sampaikan oleh Bapak Nur Kholis selaku pengasuh Pondok pesantren saat ditanya oleh peneliti, apa saja permasalahan yang dialami santri saat di pondok? Bahwa:

“Ada beberapa permasalahan atau pelanggaran yang dilakukan oleh santri, yang paling sering itu tidak mengikuti kegiatan pondok, nelat (telat kembali kepondok saat pulang rumah), membawa Hp, mencuri.”<sup>10</sup>

Sama halnya yang di ungkapkan oleh saudari rurik selaku pengurus keamanan pondok. Bahwa:

“Pelanggaran yang dilakukan santriwati yang paling sering itu tidak mengikuri kegiatan pondok, ghosob, membawa Hp, telat masuk pondok, pacaran, masih banyak lagi, tapi yang sering ini.”<sup>11</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dari informan di atas bahwa ada beberapa jenis permasalahan atau pelanggaran yang dilakukan oleh santriwati Pondok Pesantren Al-Huda. Seperti: tidak mengikuri kegiatan, ghosob, membawa Hp, telat masuk pondok, pacaran. lalu takziran atau konseling apa yang diberikan pesantren kepada santri yang melanggar peraturan pondok? Pertanyaan ini dijawab oleh saudari Afifaturrohmah selaku ketua Pondok, bahwa: “sesuai yang sudah di sepakati oleh pondok pesantren bahwa takziran yang diberikan kepada

---

<sup>9</sup> Nur Kholis, Pengasuh Pondok Pesantren Al-Huda Kunduran Blora, Wawancara oleh penulis, 12 Desember, 2021, wawancara 1, transkrip

<sup>10</sup> Nur Kholis, Pengasuh Pondok Pesantren Al-Huda Kunduran Blora, Wawancara oleh penulis, 12 Desember, 2021, wawancara 1, transkrip

<sup>11</sup> Rurik, Pengurus Pondok Pesantren Putri Al-Huda Kunduran Blora, wawancara oleh penulis, 11 Desember, 2021, wawancara 2, transkrip.

santri adalah sesuai pelanggaran yang dilakukan oleh santri. pertama, Ta'ziran bersifat fisik atau jasmani, hukuman ini diberikan pada santri yang melakukan kesalahan seperti tidak mengikuti kegiatan pondok, tidak ikut sholat jama'ah akan di berikan hukuman membersihkan kamar mandi, menyapu halaman, membersihkan selokan air, mencuci karpet-karpet dan lainnya yang berhubungan dengan bersih-bersih dan juga membaca istighfar sebanyak 250 kali dengan tujuan santri tidak mengulanginya lagi. Kedua, Takziran bersifat verbal, hukuman ini di berikan kepada santri yang melanggar peraturan seperti rambut terlihat saat memakai jilbab dan diarea luar kamar, memakai baju pendek pada saat jam yang belum diperbolehkan, tidak memakai almamater saat keluar pondok, *ghashab* (memakai barang milik orang lain tanpa sepengetahuan pemiliknya), hukumannya, diingatkan, membaca istighfar sebanyak 400 kali di depan kantor pengurus pondok. Ketiga, Ta'ziran yang bersifat non verbal atau denda, hukuman ini diberikan kepada santri yang melakukan pelanggaran seperti mencuri, bedal (keluar pondok tanpa izin), terlambat kembali kepondok setelah izin pulang atau liburan resmi, pacaran (bertemu lawan jenis yang bukan mahromnya). Hukumannya yaitu, membayar denda sesuai pelanggaran yang di lakukan, membaca istighfar sebanyak 7500 kali di depan pondok dan di keluarkan apabila santri melakukan pelanggaran beberapa kali tentunya setelah dirapat dengan pihak yang terkait seperti pembina dan pengasuh pondok.”<sup>12</sup>

Jadi penjelasan yang disampaikan oleh informan diatas bahwa setiap santri yang melanggar aturan pondok akan diberinya hukuman atau ta'ziran ketentuannya sesuai kesalahan yang dilakukan santri itu sendiri. Dan disini bisa disimpulkan juga bahwa setiap takziran ada unsur pembacaan istighfar disetiap masing-masih kesalahan atau pelanggaran. tidak lupa juga bahwa setiap permasalahan pasti ada penyebab atau alasan santri melakukan itu.

Saat peneliti bertanya kepada salah satu santri yang di ta'zir, kesalahan apa yang kamu lakukan dan mengapa anda melakukannya? Jawaban santri ialah:

---

<sup>12</sup> Afifaturrahmah, Ketua Pondok Pesantren Putri Al-Huda Kunduran Blora, wawancara oleh penulis, 11 Desember, 2021, wawancara 2, transkrip.

“Kesalahan saya membawa HP, karena saya butuh komunikasi dengan orang tua, karena fasilitas Hp pesantren mengantri”<sup>13</sup>

Tak jauh berbeda pelanggaran yang dilakukan oleh santriwati yang lain bahwa:

“Saya membawa HP, alasannya karena bosan dengan kegiatan karena itu membawa HP buat hiburan”<sup>14</sup>

Dari pernyataan di atas peneliti menyimpulkan bahwa santri saat di pondok memang butuh fasilitas yang memenuhi untuk berkomunikasi yang cukup dengan orang tuanya terlebih lagi mereka yang jauh dari orang tua, mereka juga membutuhkan hiburan untuk merefresh otaknya supaya tidak bosan dengan kegiatan-kegiatan yang ada di pondok.

Terkait dengan Hal tersebut peneliti bertanya kepada pengurus atau pihak konselor bagaimana tanggapan anda dan bagaimana mengatasi permasalahan yang dilakukan oleh santri? Seperti yang disampaikan oleh saudari Afifaturohmah selaku ketua pondok tanggapan mengenai alasan satri melanggar peraturan dan cara mengatasinya :

“Jika alasan santri membawa hape karena alasan kebutuhan komunikasi dengan orang tua, dan fasilitas pesantren ngantri, maka kami akan mengajukan alasan ini ke pengasuh agar di berinya izin untuk membelinya hape lagi sebagai fasilitas pesantren. Dan jika alasan membawa hape karena bosan dan butuh hiburan, seperti waktu lockdown corona dulu, langkah yang diambil pesantren memberikan tv atau layar tancap untuk santri dengan tujuan menghibur santri yang off sekolah. Jadi santri dipersilahkan menonton film yang edukatif, dengan tetap dipantau dan dioperatori oleh pengurus”<sup>15</sup>

Dari tanggapan pengurus diatas terhadap masalah santri yang melakukan pelanggaran membutuhkan komunikasi yang baik untuk mengatasinya, yaitu dengan melakukan proses

---

<sup>13</sup> GZR, Santri Wati Pondok Pesantren Putri Al-Huda Kunduran Blora, wawancara oleh penulis, 12 Desember, 2021, wawancara 3, transkrip.

<sup>14</sup> RDL, Pengurus Pondok Pesantren Putri Al-Huda Kunduran Blora, wawancara oleh penulis, 24 Desember, 2021, wawancara 4, transkrip.

<sup>15</sup> Afifaturohmah, Ketua Pondok Pesantren Putri Al-Huda Kunduran Blora, wawancara oleh penulis, 11 Desember, 2021, wawancara 2, transkrip.

konseling terlebih dahulu sebelum dilakukannya pembacaan istighfar sebagai hukuman.

Kita bertanya terlebih dahulu apa tujuan dan manfaat melakukan kegiatan konseling Islam dengan istighfar?

Seperti yang dijelaskan oleh bapak Nur Kholis, bahwa:

“Pada dasarnya konseling itu membantu memecahkan sebuah masalah yang dihadapi oleh individu atau kelompok, untuk manfaat dari melakukan konseling sendiri, kalo di pondok disertai dengan takziran, nah tak ziran ini berguna agar santri itu jera karena ada hukuman jika melakukan suatu tindakan yang melanggar peraturan pondok.”<sup>16</sup>

Tak jauh beda dari jawaban yang di berikan oleh saudara rurik bahwasannya,

“Tujuan dari konseling itu semata-mata kita membantu memecahkan permasalahan yang dihadapi santri, dan manfaat dari konseling Islam dengan menerapkan istighfar sebagai hukuman agar santri jera dan tidak melakukan kesalahan yang sama, jika tidak ingin di beri sanksi atau hukuman maka jangan melakukan kesalahan atau melanggar peraturan pondok.”<sup>17</sup>

Dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pelaksanaan konseling Islam dengan membaca istighfar ini ialah membantu santri memecahkan masalah yang dialami secara pribadi maupun kelompok, serta manfaat di lakukannya konseling Islam dalam penerapan istighfar sebagai hukuman adalah menjadikannya santri jera dari perbuatannya melanggar peraturan pondok.

Istighfar ini dijadikannya sebagai ta'ziran atau hukuman setelah melakukannya proses konseling. seperti yang disampaikan saudara Rurik selaku pengurus keamanan atau konselor yang menangani santri yang melanggar peraturan pondok Pesantren, bahwa:

“Proses konseling Islam dalam penerapan istighfar sebagai hukuman yang dilakukan oleh pesantren yaitu dengan dicari terlebih dahulu penyebab dari

---

<sup>16</sup> Nur Kholis, Pengasuh Pondok Pesantren Al-Huda Kunduran Blora, Wawancara oleh penulis, 12 Desember, 2021, wawancara 1, transkrip

<sup>17</sup> Rurik, Pengurus Pondok Pesantren Putri Al-Huda Kunduran Blora, wawancara oleh penulis, 11 Desember, 2021, wawancara 2, transkrip.

permasalahannya lalu mencari solusi. santrinya ditanya dulu mengapa ia melakukan pelanggaran tersebut, setelah santri memberikan alasannya barulah mencari solusi terbaik untuk memecahkan masalahnya. Atau semisal santri memiliki masalah pribadi yang menjadi sebab alasan melakukan kesalahan tersebut kita juga membantu bagaimana menemukan solusi terbaiknya untuk santri. setelah melakukan proses konseling selanjutnya pesantren memberinya Ta'ziran atau sebuah hukuman dengan membaca Istighfar sesuai dengan kesalahan apa yang telah dilakukan oleh santri.”<sup>18</sup>

Disini peneliti menarik kesimpulan bahwa takziran atau hukuman yang diberikan oleh santri yang melanggar peraturan ialah membaca istighfar yang dijadikannya sebagai penelitian ini. Sehubungan dengan pengertian konseling Islam itu sendiri. Proses konseling Islam akan berjalan dengan selaras bilamana diaplikasikan sebagai mestinya guna mengoptimalkan tujuannya yaitu meningkatkan kecerdasan emosi santri yang melanggar peraturan pondok yang telah di tetapkan.

Adapun pelaksanaan proses konseling Islam di ungkapkan oleh Bapak KH. Nur Kholis S.Pd.I selaku pengasuh Pondok Pesantren Al-Huda Kunduran Blora, bahwa:

“Konseling Islam dilaksanakan secara kondisional, menyesuaikan kondisi santri dan kegiatan pondok, konseling di berikan kepada santri apabila santri melakukan sebuah pelanggaran, konseling di laksanakan setelah data santri yang melanggar sudah terkumpul dan menyesuaikan dengan keadaan dan kondisi pondok, dan pelaksanaanya kapanpun bisa di lakukan di pagi, siang maupun malam hari karena ya itu kondisional menyesuaikan jadwal kegiatan pondok, tapi lebih seringnya di lakukan malam hari setelah semua kegiatan pondok selesai”<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Rurik, Pengurus Pondok Pesantren Putri Al-Huda Kunduran Blora, wawancara oleh penulis, 11 Desember, 2021, wawancara 2, transkrip.

<sup>19</sup> Nur Kholis, Pengasuh Pondok Pesantren Al-Huda Kunduran Blora, Wawancara oleh penulis, 12 Desember, 2021, wawancara 1, transkrip

Sepaham dengan saudari Rurik selaku keamanan dan sebagai konselor yang menangani, bahwa:

“Kita melaksanakan proses konseling Islam menyesuaikan jadwal kegiatan pondok, bagaimana dengan kondisinya mendukung atau tidak jika kita melakukan proses konseling, jika dilakukan di siang hari apakah waktunya pas atau tidak, kalau tidak kita lakukan di malam hari setelah semua kegiatan pondok selesai atau di laksanakan di hari minggu saat para santri libur sekolah formalnya, kita mengondisikan saja. Tempatnya bisa ruang aula atau dikantor pondok.”<sup>20</sup>

Berdasarkan keterangan dari beberapa informan diatas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan konseling Islam dalam Penerapan istighfar sebagai hukuman yaitu di laksanakan setelah santri melanggar peraturan pondok dan di sesuaikan dengan keadaan pondok dan jadwal kegiatan pondok, pelaksanaan konseling Islam ini di selenggarakan di ruang aula atau kantor pondok.

Sedangkan untuk metode yang digunakan oleh pengurus dalam pelaksanaan konseling Islam dalam Penerapan istighfar sebagai hukuman kepada santriwati Pondok Pesantren Al-Huda Kunduran Blora menggunakan metode Almauidzoh Hasanah.

Seperti yang disampaikan oleh saudari Affifaturrohmah selaku ketua pondok pesantren putri Al-Huda bahwa

“Metode yang di gunakan konseling Islam adalah dengan menggunakan Al-Mauidzoh Al-Hasanah atau bisa disebut memberikan nasihat kepada mereka yang melanggar peraturan”<sup>21</sup>

Metode yang digunakan pada konseling Islam ialah dengan metode Al-Mauidzoh Al-Hasanah atau pemberian nasehat. Metode ini salah satu metode dakwah yang bertujuan untuk mengajak dalam hal kebaikan dan menjauhi perbuatan yang buruk, itu sebabnya metode ini digunakan dalam melakukan konseling Islam.

Selanjutnya langkah-langkah memberikan hukuman dalam membaca istighfar sendiri yang di lakukan ialah:

---

<sup>20</sup> Rurik, Pengurus Pondok Pesantren Putri Al-Huda Kunduran Blora, wawancara oleh penulis, 11 Desember, 2021, wawancara 2, transkrip.

<sup>21</sup> Afifaturrahmah, Ketua Pondok Pesantren Putri Al-Huda Kunduran Blora, wawancara oleh penulis, 18 Desember, 2021, wawancara 2, transkrip.

Seperti yang di katakan oleh saudari rurik selaku pengurus yang menangani Konseling Islam bahwa:

“Langkah-langkah saat melakukan penerapan isighfar ialah, pertama wudhu yang kedua pembacaan ta’awudz basmalah dan hamdalah, langkah yang ketiga membaca Syahadat dan tahap terakhir membaca istighfar”<sup>22</sup>

Sama halnya yang disampaikan oleh ketua pondok bahwa:

“Langkah pertama santri harus berwudhu terlebih dahulu, selanjutnya santri membaca ta’awudz basmalah hamdalah, dan selanjutnya santri membaca syahadat dan lanjut tahap intinya pembacaan istighfar santi membacanya sesuai kesalahan apa yang sudah linggar.”<sup>23</sup>

Dari penjelasan informan diatas dapat di simpulkan bahwa Langkah-langkah saat melakukan dalam penerapan istighfar sebagai hukuman ada beberapa yang pertama santri harus berwudhu tujuannya untuk membersihkan batin santri atau konseli, yang kedua membaca ta’awudz basmalah dan hamdalah tujuannya untuk meminta keselamatan memohon perlindungan kepada Allah SWT, yang ketiga membaca dua kalimah syahadat guna untuk mengembalikan keimanan konseli (santri), dan langkah selanjutnya tahap inti dengan membaca istighfar dengan jumlah yang sesuai pelanggaran yang telah dilakukan santri dengan tujuan agar santri menyesali perbuatan yang telah dilkukan dan membuang pikiran-pikiran negatif yang ada pada konseli (santri).

Dan selanjutnya tahap follow up atau evaluasi sejauh mana keberhasilan dalam melakukan konseling Islam dalam penerapan Istighfar sebagai hukuman guna meningkatkan kecerdasan emosi santri wati pondok pesantren Al-Huda Kunduran Blora. Yang akan di bahas dan dijelaskan pada point selanjutnya.

---

<sup>22</sup> Rurik, Pengurus Pondok Pesantren Putri Al-Huda Kunduran Blora, wawancara oleh penulis, 19 Desember, 2021, wawancara 2, transkrip.

<sup>23</sup> Afifaturrahmah, Ketua Pondok Pesantren Putri Al-Huda Kunduran Blora, wawancara oleh penulis, 18 Desember, 2021, wawancara 2, transkrip.

## 2. Hasil Konseling Islam dalam Penerapan Istighfar sebagai Hukuman Guna Meningkatkan Kecerdasan Emosi Santri Wati Pondok Pesantren Al-Huda Kunduran Blora

Dalam pelaksanaan proses konseling yang telah diberikan pengurus kepada santri yang memiliki masalah dengan kecerdasan emosinya, tentunya sebagaimana sudah pasti yang diharapkan adalah hasil dari upaya yang dilaksanakan dalam meningkatkan kecerdasan emosi santriwati yang memiliki permasalahan pada kecerdasan emosinya. Hasil inilah nantinya yang akan menentukan berhasil tidaknya pelaksanaan konseling Islam dengan menerapkan Istighfar sebagai hukuman sebagai upaya meningkatkan kecerdasan Emosi santriwati.

Kecerdasan emosi yang perlu dikembangkan dan diintegrasikan dalam diri meliputi: empati, mengendalikan amarah, kemandirian, mampu beradaptasi, mampu memecahkan masalah, keterampilan sosial, konsisten, berpikiran terbuka, komitmen jujur, memiliki prinsip, adil, bijaksana, keterampilan mendengarkan, motivasi. Karena pada dasarnya ciri-ciri kecerdasan emosi yaitu seseorang yang mampu Mengenal emosi diri, mengelola emosi (mengendali diri), memotivasi diri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan (mampu bersosialisasi)<sup>24</sup>

Untuk itu dibutuhkan wawancara yang berhubungan dengan kecerdasan emosi dan bagaimana tanda meningkatnya kecerdasan emosi itu sendiri. Yang mana nantinya akan menjadi acuan hasil akhir, diantaranya sebagai berikut:

Saat ditanya oleh peneliti apa perasaan atau keadaan anda setelah melakukan konseling dengan membaca istighfar? Saudari GZR menjawab bahwa:

“Setelah melaksanakan Konseling Islam dalam penerapan Istighfar sebagai hukuman ini saya merasakan ketenangan dalam hati, berpikir dengan jernih tidak grusa-grusu dalam mengambil tindakan di pirkan dengan matang-matang sekali.”<sup>25</sup>

Seperti yang di ungkapkan Saudari RDL bahwa:

“Sebelumnya saya merasakan beban yang menurut saya begitu besar, sebab orang tua saya tidak kunjung

<sup>24</sup> Daniel Goleman, *Emosional Intelligence*, Terj T. Hermaya, 57-59.

<sup>25</sup> GZR, Santri Pondok Pesantren Putri Al-Huda Kunduran Blora, wawancara oleh penulis, 22 Desember, 2021, wawancara 4, transkrip.

menjenguk saya. Itulah penyebab saya begitu marah uang sudah habis dan keperluan yang cukup banyak, ditambah lagi kegiatan pondok yang sangat padat disitu saya merasa emosi dan melakukan tindakan yang melanggar peraturan pondok. Setelah saya di takzir dan di berikan konseling Islam dengan membaca istighfar, saya baru sadar perbuatan saya itu salah dan menyesalinya”<sup>26</sup>

Maka bisa disimpulkan bahwa santri yang telah melakukan konseling Islam dalam menerapkan istighfar sebagai hukuman sudah dapat dikatakan mengalami peningkatan dalam mengembangkan kecerdasan emosinya. Dibuktikan dari sikap serta tingkah lakunya menurut orang disekitar mereka, bahwa

“Setelah dilakukannya konseling Islam dalam penerapan Istighfar sebagai hukuman guna meningkatkan kecerdasan mereka dapat menyadari tanggung jawabnya menjadi santri yang harus mengikuti peraturan yang berada dipondok pesantren”<sup>27</sup> ungkap salah satu teman satu kamarnya.

Berdasarkan hasil wawancara

Mengenai beberapa tanda kecerdasan emosional pada ciri pertama merupakan kesadaran diri dalam segi emosi. Saat peneliti bertanya apa yang anda rasakan saat ini?

Saudari GZR menjawab bahwa

“Pikirannya sedang kacau, rasanya tidak karuan, mau melakukan aktivitas juga tidak bersemangat”

Sama halnya yang diungkapkan oleh saudari RDL

“Saya merasakan ada beban yang mengganjal, aku merasa marah dan sedih dengan apa yang saya hadapi saat ini”

Dari hasil jawaban diatas peneliti menyimpulkan bahwa mereka mampu merasakan adanya emosi pada dirinya maka dari itu bisa diartikan bahwa mereka mampu mengenali emosinya sendiri atau kesadaran diri.

Selanjutnya Masih ada ciri lain yang dapat dijadikan acuan bagaimana seseorang bisa dikatakan kecerdasan emosinya sudah meningkat, yaitu dapat mengatur diri sendiri.

Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh saudari GZR bahwa:

---

<sup>26</sup> RDL, Pengurus Pondok Pesantren Putri Al-Huda Kunduran Blora, wawancara oleh penulis, 24 Desember, 2021, wawancara 4, transkrip.

<sup>27</sup> EM, Santri Pondok Pesantren Putri Al-Huda Kunduran Blora, wawancara oleh penulis, 22 Desember, 2021, wawancara, transkrip.

“Ketika saya sedang merasa emosi ingin marah, namun saya tahan dan berucap astaghfirullah atau berdzikir lainnya untuk meredakan rasa emosi saya”<sup>28</sup>

Tidak jauh berbeda dengan pernyataan saudari RDL bahwa:

“Setelah melakukan konseling Islam dalam menerapkan bacaan istighfar hati saya menjadi tenang pikiran saya jernih, ketika ingin melakukan sesuatu saya akan pikirkan terlebih dahulu apakah tindakan saya nanti akan merugikan diri saya sendiri dan orang lain atau tidak.”<sup>29</sup>

Berdasarkan hasil wawancara mengenai beberapa tanda kecerdasan emosi diantaranya kesadaran diri dan mengatur diri, tanda kecerdasan emosi selanjutnya yaitu motivasi kemampuan untuk menggunakan keinginan yang paling dalam untuk menuntun kita menuju sasaran dan untuk bertahan menghadapi kegagalan.

Seperti yang disampaikan oleh saudari RDL bahwasannya:

“Saya merasa senang dan semangat untuk menjalani hari dan kegiatan dipondok apalagi kegiatan yang saya lakukan bersama teman-teman. Karena saat melakukan kegiatan bersama teman berasa seperti bermain sambil belajar, berdiskusi apa saja sampai menemukan hasil yang benar-benar memuaskan.”<sup>30</sup>

Sama juga yang dirasakan oleh saudari GZR bahwa:

“Kegiatan yang paling saya sukai adalah kegiatan ekstrakurikuler, seperti hadroh, memainkan alat hadroh mampu membuat saya lupa akan kegiatan yang lainnya yang membuat saya jenuh. Karena saya suka mendengarkan dan memainkan hadroh.”<sup>31</sup>

---

<sup>28</sup> GZR, Santri Pondok Pesantren Putri Al-Huda Kunduran Blora, wawancara oleh penulis, 22 Desember, 2021, wawancara 3, transkrip.

<sup>29</sup> RDL, Pengurus Pondok Pesantren Putri Al-Huda Kunduran Blora, wawancara oleh penulis, 24 Desember, 2021, wawancara 4, transkrip.

<sup>30</sup> RDL, Santri Pondok Pesantren Putri Al-Huda Kunduran Blora, wawancara oleh penulis, 26 Desember, 2021, wawancara 4, transkrip.

<sup>31</sup> GZR, Santri Pondok Pesantren Putri Al-Huda Kunduran Blora, wawancara oleh penulis, 24 Desember, 2021, wawancara 3, transkrip.

Dari informasi diatas peneliti menyimpulkan bahwa mereka senang menjalani kegiatan hariannya dipesantren bersama dengan teman-teman dan juga bisa menyalurkan hobi yang ia punya. Itu yang menjadikan ada dorongan motivasi mereka saat berada didalam pesantren.

Tanda kecerdasan emosi selanjutnya ada empati, empati merupakan kemampuan merasakan apa yang dirasakan orang lain, mampu memahami keadaan orang lain dan mampu menyelaraskan keadaan dengann orang-orang yang ada di sekitar mereka, mampu mengenali emosi orang lain.

Seperti yang sudah di katakan oleh saudari GZR bahwa:

“Jika teman saya mendapatkan masalah saya akan membantunya selagi saya bisa membantu, saya akan merasa sedih jika tidak bisa membantunya”<sup>32</sup>

Sama halnya yang di sampaikan oleh saudari LM salah satu teman dari RDL bahwa:

“Ketika dia mau minta tolong kepada saya, dan pada saat itu saya lagi dalam keadaan tidak baik-baik saja, lalu RDL tidak jadi untuk meminta tolong kepada saya, sehingga ia meminta tolongong ke teman lainnya, mungkin dia tau waktu itu saya lagi sedih.”<sup>33</sup>

Dari hasil informasi diatas peneliti menyimpulkan bahwa, saudari GZR dan RDL memiliki rasa empati yang tinggi sehingga ia bisa memahami yang dirasakan oleh orang lain.

Tanda kecerdasan emosi yang terakhir ditandai dengan keterampilan sosial yang merupakan kemampuan untuk menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan cermat membaca situasi, bisa kerja sama baik dengan tim.

Seperti yang dikatakan oleh saudari GZR

“Ketika jadwal piket membersihkan pondok di hari minggu setelah jamaah sholat subuh, perkamar ada pembagian bersih bersih setiap lokasi yang telah di tentukan, walaupun

---

<sup>32</sup> GRZ, Santri Pondok Pesantren Putri Al-Huda Kunduran Blora, wawancara oleh penulis, 26 Desember, 2021, wawancara 3, transkrip.

<sup>33</sup> EM, Santri Pondok Pesantren Putri Al-Huda Kunduran Blora, wawancara oleh penulis, 26 Desember, 2021, wawancara, transkrip.

saya sedang malas untuk melaksanakan kegiatan tersebut, tapi saya tetap melaksanakannya<sup>34</sup>

Sebagaimana yang diungkapkan oleh saudari RDL bahwa:

“Kegiatan khitobah kegiatan semacam pidato, ketika saya ditunjuk menjadi salah satu anggota yang menyukseskan sebuah acara tersebut yang dilakukan pada malam jum’at, saya menyampaikan pendapat dan menerima pendapat dari orang lain serta mendiskusikan bagaimana rancangan-rancangan yang akan di tampilkan pada saat kegiatan khitobah”

Dari pemaparan hasil wawancara tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa santri tersebut mampu melakukan tanggung jawabnya dengan baik. Mereka bisa tanggungan jawab terhadap tugas yang sudah diberikan.

Hasil dari konseling Islam dalam penerapan Istighfar sebagai hukuman berhasil dan meningkatkan kecerdasan emosi santri yang melakukan konseling tersebut, di tunjukan oleh sikap tindakan dan perubahan yang lebih baik dari hari-hari sebelumnya.

### C. Analisis Data Penelitian

#### 1. Analisis Proses Konseling Islam dalam Penerapan Istighfar sebagai Hukuman guna Meningkatkan Kecerdasan Emosi Santri Wati Pondok Pesantren Al-Huda Kunduran Blora

Pada penelitian ini yang dilakukan dengan metode observasi lapangan, wawancara dan mengumpulkan data-data dari dokumentasi di lapangan. Data yang diperoleh dari informasi yang kongkrit lewat pihak terkait di Pondok Pesantren Al-Huda, selanjutnya peneliti menemukan beberapa hal terkait dengan konseling Islam dalam penerapan istighfar sebagai hukuman, diantaranya sebagai berikut:

##### a. Permasalahan yang dialami Santri dan Penyebabnya

Santri ialah orang yang sedang menuntut ilmu Agama Islam, namun meskipun ia belajar ilmu Agama Islam dan dikontrol oleh pesantren,<sup>35</sup> namun santri yang

---

<sup>34</sup> GRZ, Santri Pondok Pesantren Putri Al-Huda Kunduran Blora, wawancara oleh penulis, 26 Desember, 2021, wawancara 3, transkrip.

<sup>35</sup> Mansur Hidayat, *Model Komunikasi Kyai dengan Santri di Pesantren*, jurnal komunikasi ASPIKOM, Vol 2 nomor 6. Hal 387

tinggal disana tidak terlepas dari masalah. Kata masalah menurut kamus (KBBI)<sup>36</sup> artinya sesuatu yang harus dipecahkan (selesaikan) soal persoalan. Permasalahan yang dialami santri pada saat ini sangatlah beragam, diantaranya masalah kesehatan, mencuri, keluar pondok tanpa izin, berpacaran, menghosob, tidak disiplin. Dan masih banyak lagi.

permasalahan tersebut tentunya terjadi tidak begitu saja, santri pasti memiliki alasan mengapa ia melakukan kesalahan tersebut. Berbagai alasan santri saat melakukan kesalahan

- 1) Santri Membawa Hp alasannya pertama, kebutuhan komunikasi dengan orang tua karena fasilitas Hp Pesantren tidak memadai. Kedua, santri butuh hiburan.
- 2) Santri telat kembali kepondok alasannya pertama, tidak ada keluarga mahromnya yang mengantarkan kepondok. Kedua, dikarenakan cuaca.
- 3) Tidak mengikuti kegiatan pondok alasan pertama, santri sakit tapi lupa tidak izin. Kedua, malas untuk mengikuti kegiatan dikarenakan bosan.
- 4) Mencuri (mengambil barang bukan miliknya) alasannya pertama, kiriman dari orang tuanya telat. Kedua, ingin memiliki barang milik temennya.

#### **b. Waktu dan Tempat Pelaksanaan Konseling Islam**

Waktu dan tempat merupakan bagian dari aspek proses konseling yang mana waktu yang di tentukan kapan saja sesuai dengan keadaan atau persoalan yang telah di sepakati. Sedangkan tempat ruangan yang digunakan untuk melaksanakannya suatu konseling di tempatkannya ruangannya khusus ruangan yang tertutup dan rahasia serta kedap suara.<sup>37</sup> Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu bahwa konseling Islam dalam penerapan istighfar sebagai hukuman guna meningkatkan kecerdasan emosi santri dilaksanakan setelah melaksanakan kegiatan pondok, yang di dilaksanakan pada waktu yang telah di sepakati bersama, jika ada kesempatan longgarnya waktu kegiatan atau selesainya kegiatan pondok. Bertempat pada

---

<sup>36</sup> Kkbbi.web.id

<sup>37</sup> Syafaruddin, dkk, *Bimbingan Konseling Perspektif Alquran dan Sains*, (Medan : Perdana Publishing, 2017). 333.

aula pondok pesantren putri Al-Huda, konseling ini di berikan oleh santri yang memiliki masalah terutama dengan mereka yang melakukan kesalahan dan melanggar peraturan pondok.

**c. Materi Pelaksanaan Konseling Islam**

Materi atau pesan yang disampaikan oleh konselor kepada konseli, materi tentang masalah akhlak atau tingakahlaku, pembahasan akhlak berkaitan dengan masalah tabiat atau kondisi temperatur batin yang mempengaruhi perilaku manusia.<sup>38</sup> Berhubungan dengan perilaku santri serta hakikatnya santri. Santri merupakan seseorang yang mempelajari agama Islam dan mendalami agama Islam di sebuah pondok pesantren yang menjadi tempat santri menuntut ilmu.<sup>39</sup> Santri juga di tuntut untuk patuh dengan semua peraturan yang berada di pondok pesantren, bagaimana tujuan mereka mondok di pesanten entah itu dari keamaunya sendiri atau paksanaan dari orang lain tetap saja mereka tetap harus menaati peraturan pondok dan mengikuti kegiatan yang ada di pondok.

**d. Teknik Konseling dengan Istighfar**

Teknik Konseling dengan Istighfar dan Taubat

Istighfar artinya memohon ampunan kepada Allah atas segala dosa dan kesalahan yang telah di lakukan oleh seorang hamba. Sedangkan taubat berarti kembali, kembali kepada Allah Swt. Kembali ke haribaan-Nya, dan berdrdi di pintu-Nya memohon rahmat dan kasih sayang-Nya.

Ditegaskan juga pada firman Allah jika seorang hamba yang telah melakukan perbuatan dosa baik itu dosa kecil maupun dosa besar. Maka hendaklah meminta ampunan dan hendaklah berusaha tidak lagi melakukan dosa atau kesalahan. Perbuatan tercela (faahisyah) merupakan dosa besar, yang mana mudharatnya tidak hanya menimpa diri sendiri melainkan menimpa orang lain juga. Seperti zina, riba. Menyiksa diri sendiri ialah

---

<sup>38</sup> Munir dan wahyu ilahi, *manajemen dakwah*, (Jakarta: Prenada Media Grroup, 2006), 28-29.

<sup>39</sup> Mansur Hidayat, *Model Komunikasi Kyai dengan Santri di Pesantren*, Jurnal Komunikasi ASPIKOM, Vol. 2, No 6, (Januari 2016), 387.

merupakan dosa yang mudharatnya hanya menimpa diri sendiri baik kecil ataupun besar.<sup>40</sup>

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Nur Kholis selaku pengasuh Pondok Pesantren Al-Huda, setiap pemberian sanksi kepada santri pasti ada hukuman untuk membaca istighfar apapun jenis pelanggaran yang dilakukan, sanksi ini sebagai wujud konseling Islam dalam menerapkan Istighfar sebagai hukuman, sebab mengapa? Karena istighfar merupakan wujud penyesalan dari sebuah pelanggaran yang di perbuat santri sedangkan taubat sendiri keyakinan hati untuk kembali kepada hal yang benar dan berjanji kepada hati dan dirinya agar tidak mengulangi kesalah tersebut. Itulah cara kami untuk meningkatkan kecerdasan emosi santri.”

**e. Metode Pelaksanaan Konseling Islam**

Konseling Islam dengan penerapan istighfar dilakukan dengan metode Al-Mauidzoh Al-Hasanah atau bisa disebut memberikan nasihat metode konseling dengan mengambil pelajaran dari perjalanan hidup para Rasul, Nabi, dan para Auliya Allah. Bagaimana Allah memberikan pengarahan serta bimbingan cara berfikir, cara berperilaku, cara berperasaan, serta bagaimana cara mengatasi sebuah permasalahan hidup. Bagaimana cara mereka melepaskan diri dari hal-hal yang bisa menghancurkan moral dan spiritual mental. Bagaimana mereka membangun ketaatan dan taqwanya kepada Allah.<sup>41</sup>

Konseling Islam dengan menggunakan menerapkan istighfar sebagai hukuman dilaksanakan di ruang Aula atau bisa di lakukan dikantor pondok yang dilakukan oleh pengurus keamanan kepada santri yang sudah melanggar peraturan dengan menggunakan metode Al-Mauidzoh Al-Hasanah, pengurus memberikan nasihat-nasihat dan pengarahan serta bimbingan cara berfikir dan cara berperilaku yang baik dan tidak bertolak belakang dengan moral hidup, seperti yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.

---

<sup>40</sup> Abdul Hayat, *Konsep Konseling Berdasarkan Ayat-ayat Al-Qur'an*, hal. 120-138.

<sup>41</sup> Syafaruddin, dkk, *Bimbingan Konseling Perspektif Alquran dan Sains*, (Medan : Perdana Publishing, 2017), 211-212.

**f. Langkah-langkah Konseling Islam dalam Penerapan Istighfar sebagai Hukuman**

Langkah langkah yang digunakan dalam proses konseling diantaranya pertama membangun hubungan. Kedua, Identifikasi masalah. Ketiga, memfasilitasi perubahan konseling.<sup>42</sup> setelah melakukan proses konseling barulah menuju tahap selanjutnya yaitu langkah-langkah dilakukannya Istighfar sebagai hukuman

- 1) Membangun hubungan yang hangat, dalam tahapan awal ini konselor (pengurus) dan konseli (santri) harus saling mengenal untuk menjalin kedekatan emosional sebelum sampainya pada pemecahan masalah. Pada tahapan ini peneliti mengamati bahwasannya konselor dan konseli sudah saling mengenal.
- 2) Identifikasi dan penilaian masalah, tahap selanjutnya adalah mulai mendiskusikan sasaran-sasaran spesifik dan tingkahlaku seperti apa yang menjadi ukuran keberhasilan konseling.pada langkah ini peneliti mengamati konselor membantu konseli untuk mengungkapkan masalahnya, karena seringkali konseli tidak begitu jelas menjelaskan permasalahannya.
- 3) Memfasilitasi perubahan konseling  
Tahapan selanjutnya adalah konselor memberikan strategi atau pendekatan yang akan digunakan atau diberikan kepada konseli yaitu dengan menggunakan Istighfar sebagai hukuman.

Berdasarkan pengamatan dari peneliti, konselor memberikan istighfar sebagai hukuman untuk dijadikannya pendekatannya atau strategi dalam melakukannya proses konseling ini.

Langkah-langkah yang dilakukan untuk berlangsungnya Istighfar sebagai hukuman ialah:

- a) Langkah pertama konseli (santri) berwudhu.  
Pada tahap ini konselor mengarahkan konseli untuk berwudhu terlebih dahulu. Karena berwudhu sendiri memiliki
- b) Kedua membaca ta'awudz, basmalah dan hamdalah.

---

<sup>42</sup> Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta : Prenada Media Group, 2011), 83-84

Selanjutnya konselor diarahkan untuk membaca ta'awudz basmalah dan hamdalah diniati memohon perlindungan kepada Allah SWT, bersyukur atas kenikmatan yang telah di berinya sampai saat ini.

c) Ketiga ialah membaca syahadat.

Konseli diminta untuk mengucapkan dua kalimat syahadat sebanyak tiga kali oleh konselor dengan tujuan supaya ubtuk mengembalikan keimanan dan keyakinanya kepada Allah SWT dan Rasulnya, apabila konseli pernah hilang atau lalai baik sengaja atau tidak sengaja. Pembacaan syahadat ini juga bertujuan untuk meningkatkan keimanan konseli.

d) Selanjutnya tahap intinya istighfar sebagai hukuman.

konselor mengarahkan konseli untuk tenang dan diminta untuk membaca lafal istighfar

استغفر الله العظيم انه كان غفارا

Sebanyak seratus kali (100x) ketika membaca istighfar ini, konseli juga diminta untuk mengingat-ingat dosa atau kesalahan apa yang telah diperbuat serta memohon ampun atas dosa da kesalahan tersebut. Konseli diingatkan kembali oleh konselor untuk tetap santai dan rileks saat melafalkan istighfar serta di resapi maknanya, sebagaimana yang telah dibahas dan dijelaskan sebelumnya bahwa istighfar ialah kembali kejalan yang benar dan berusaha untuk tidak melakukannya perbuatan dosa itu lagi.

#### **g. Tujuan Pelaksanaan Konseling Islam dalam Penerapan Istighfar sebagai Hukuman**

Tujuan dalam pelaksanaan konseling Islam ialah membantu konseli agar terjadinya perubahan pada pribadi konseli, yaitu pribadi yang mampu menjalin hubungan baik depada diri sendiri, orang lain, lingkungan dan menjalin hubungan baik dengan Allah SWT. Sehingga menciptakan keseimbangan hidup, menciptakan keseimbangan hidup dan mewujudkan pribadi menjadi manusia seutuhnya.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup> Abdul Hayat, *Konsep Konseling Berdasarkan Ayat-ayat Al-Qur'an*, 83-85.

Sedangkan tujuan dari konseling Islam dengan menggunakan Istighfar sebagai hukuman kepada santri wati pondok pesantren Al-Huda Kunduran Blora sendiri, yaitu:

- 1) Untuk meningkatkan kesadaran diri santri dan mengubah tingkah laku yang buruk menjadi lebih baik lagi.
- 2) Mampu untuk mengendalikan emosi diri santri.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan konseling dengan menerapkan Istighfar sebagai hukuman adalah membantu santri (konseli) untuk meningkatkan kesadaran diri bahwa dirinya hidup di lingkungan pondok dan bermasyarakat dengan orang banyak, untuk merubah tingkahlakunya yang buruk menjadi tingkah laku yang baik lagi. Selain dari pada itu tujuan konseling Islam dengan penerapan istighfar sebagai hukuman ialah mampu untuk mengendalikan emosi diri santri serta mampu untuk meningkatkan kecerdasan emosi santri.

## **2. Analisis Hasil Akhir Pelaksanaan Konseling Islam dalam Penerapan Istighfar sebagai Hukuman guna Meningkatkan Kecerdasan Emosi Santri Wati Pondok Pesantren Al-Huda Kunduran Blora**

Setelah melakukan pengamatan, ditemukan beberapa permasalahan pada kecerdasan emosi santri dan cara mengatasi sebuah permasalahan tersebut. Berikut ini adalah hasil dari temuan permasalahan santri dan bagaimana cara pengatasannya.

### **a. Mengenal Emosi Diri**

Menurut Mayer dalam Daniel Goleman, kesadaran diri adalah menyadari suasana hati dan pikiran tentang suasana hati, jika tidak waspada, individu menjadi mudah larut dalam aliran emosi dan dikendalikan oleh emosi. Kesadaran diri tidak menjamin penguasaan emosi, tetapi merupakan salah satu prasyarat penting untuk mengendalikan emosi agar individu dapat dengan mudah mengontrol emosi.<sup>44</sup>

---

<sup>44</sup> Daniel Goleman, *Emosional Intelligence*, Terj T. Hermaya, 57-59.

Seperti hasil wawancara peneliti dengan saudari RDL dan GZR yang mengungkapkan bahwa, setelah melakukan konseling Islam dengan penerapan istighfar sebagai hukuman, apakah sekarang sudah bisa mengenali emosinya dan menyadarinya. Lalu mereka menjawab telah mampu untuk mengenali emosi dan amarahnya sendiri. dan mampu menahan diri dan sadar untuk tidak melakukan hal-hal yang akan merugikan dirinya sendiri maupun orang lain.

b. Pengaturan Diri (Mengendalikan Diri)

Merupakan kemampuan individu untuk menangani perasaan agar dapat diekspresikan secara tepat dan selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Menjaga emosi yang mengganggu di bawah kontrol adalah kunci keberhasilan emosional. Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau iritasi dan konsekuensinya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan stres.<sup>45</sup>

Dari hasil wawancara peneliti dengan saudari GZR mengungkapkan bahwa, jika sedang merasa emosi, ia mampu mengontrol emosinya dengan cara menahan semua memikirkan terlebih dahulu semua tindakan yang akan dilakukannya serta berucap istighfar untuk meredakan emosi dan amarahnya.

c. Motivasi Diri

Motivasi dalam diri individu, yang berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri dari kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, dan memiliki perasaan motivasi yang positif, yaitu antusiasisme, semangat, optimisme, dan kepercayaan diri. Sebuah keinginan sesuatu yang lebih dari sekedar bayaran atau status. Kecenderungan untuk meraih suatu sasaran dengan energi dan keteguhan.<sup>46</sup>

Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada saudari RDL mengungkapkan bahwa, kegiatan yang ia sukai mampu memberikan pengaruh yang positif akan kegiatan yang dilakukan bersama dengan teman baiknya.

---

<sup>45</sup> Daniel Goleman, *Emosional Intelligence*, Terj T. Hermaya, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utam, 2000), 57-59.

<sup>46</sup> Rahayu, *Kecerdasan Emosional dalam Bekerja*, (yogyakarta: Media Pustaka, 2021) hal 9.

## d. Mengenali Emosi Orang Lain (Empati)

Goleman mengungkapkan kemampuan seseorang untuk mengenali perasaan orang lain atau peduli menunjukkan kemampuan empati seseorang. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain sehingga individu lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain. Kemampuan untuk melihat sesuatu dari perspektif orang lain dan untuk memperhitungkan tentang apa yang mereka pikirkan dan rasakan tentang suatu.<sup>47</sup>

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan saudari LM teman dari RDL, mengungkapkan bahwa jika pada saat dirinya sedang sedih sepertinya RDL ingin meminta tolong kepadanya, namun tidak jadi karena RDL tau jika temannya sedang bersedih dan tidak memungkinkan untuk dimintai tolong.

## e. Keterampilan sosial

Kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi. Keterampilan dalam komunikasi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan. Individu sulit untuk mendapatkan apa yang diinginkannya dan sulit juga memahami keinginan serta kemampuan orang lain.<sup>48</sup>

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap saudari DRL dan GZR keduanya mengungkapkan bahwa dirinya mampu berkomunikasi dan berdiskusi dengan orang lain, serta bisa menempatkan posisi dirinya ketika bersama orang banyak.

---

<sup>47</sup> Eagle, *Kecerdasan Emosional Daniel Goleman-Toolkit*, (google book ) <https://books.google.Co.Id./books?id=C30GEAAAQBA>

<sup>48</sup> Daniel Goleman, *Emosional Intelligence*, 136.